

## PERILAKU *BULLYING* DITINJAU DARI *PEER GROUP* PADA SISWA-SISWI SMA GLOBAL PRIMA MEDAN

Dani Pertion Sihole  
[Fertondani@gmail.com](mailto:Fertondani@gmail.com)

Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *peer group* dengan perilaku *bullying*. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara *peer group* dengan perilaku *bullying*, dengan asumsi semakin tinggi *peer group*, maka semakin tinggi perilaku *bullying* dan sebaliknya semakin rendah *peer group* maka semakin rendah perilaku *bullying*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA GLOBAL PRIMA MEDAN yang berjumlah 150 orang dengan karakteristik usia 15 sampai 17 tahun. Data diperoleh dari skala untuk mengukur *peer group* dan perilaku *bullying*. Perhitungan dilakukan dengan melalui uji prasyarat analisis (uji asumsi) yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas hubungan. Analisis data yang digunakan adalah menggunakan korelasi Product Moment melalui bantuan SPSS 21 for Windows. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,431 dengan p sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Ini menunjukkan ada hubungan positif antara *peer group* dengan perilaku *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel *peer group* terhadap perilaku *bullying* adalah sebesar 18,6 persen *peer group* mempengaruhi perilaku *bullying* dan selebihnya 81,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain seperti iklim sekolah, komunikasi interpersonal, harga diri, kepribadian, dan perilaku *over protective* orang tua. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis penelitian ada hubungan positif antara *peer group* dengan perilaku *bullying* dapat diterima.

**Kata Kunci:** *Peer group, perilaku bullying*

**Abstract.** This study aims to see the relationship between peer groups and bullying behavior. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between peer groups and bullying behavior, with the assumption that the higher the peer group, the higher the bullying behavior and vice versa, the lower the peer group behavior, the lower the bullying behavior. The sampling technique used in this study was purposive sampling technique. The research subjects used in this study were GLOBAL PRIMA MEDAN high school students who can measure 150 people aged 15 to 17 years. Data obtained from a scale to measure peer group and bullying behavior. The calculation is done through the analysis prerequisite test (assumption test) which consists of a normality test and a relationship linearity test. The data analysis used is to use the Product Moment view through the help of SPSS 21 for Windows. The results of data analysis showed no evidence of 0.431 with p of 0.000 ( $p < 0.05$ ). This shows that there is a positive relationship between peer groups and bullying behavior. The results of this study indicate that the contribution given by group variables to bullying behavior is 18.6 percent of the group of friends influencing bullying behavior and the remaining 81.4 percent from other factors such as school climate, interpersonal communication, self-esteem, personality, and over parent behavior. protector.

From the results of this study it can be concluded that the research hypothesis that there is a positive relationship between peer groups and bullying behavior is acceptable.

*Keywords: Peer group, bullying*

## **Pengantar**

Realitas yang terjadi di masyarakat luas saat ini peserta didik yang menunjukkan masalah yang serius diberbagai bidang, khususnya bidang sosial, budaya dan moral. Beberapa kasus dan permasalahan itu diantaranya adalah tindak kekerasan di sekolah yang semakin marak terjadi dewasa ini, seperti pergaulan bebas, perilaku asusila, tindakan kriminal, penggunaan narkoba, mengkonsumsi minuman alkohol.

Berdasarkan data laporan kasus yang masuk ke Komnas Nasional Perlindungan Anak (KPAI) per November 2009, setidaknya terdapat 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual, dan 176 kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah ([www.tempo.co.id](http://www.tempo.co.id)). Data tersebut senada dengan kajian yang dikeluarkan oleh ketua Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter, Susanto menyatakan bahwa Indonesia sudah masuk dalam kategori darurat *bullying* di sekolah ([Republika.co.id](http://Republika.co.id)).

Satu hal yang harus diketahui, bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menjadi orang dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami proses pencarian jati diri dimana, remaja harus belajar untuk tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada orang tua. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman sebaya mereka daripada bersama keluarga. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan yang kuat dari remaja untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok. Dalam hubungan pertemanan, remaja akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman-temannya. Hal tersebut yang membuat kebanyakan remaja akan melakukan apa saja agar bisa diterima oleh teman-temannya, karena bagi remaja pandangan teman terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting (Santrock, 2007).

Kekerasan merupakan puncak dari segala perilaku yang akan dilakukan oleh remaja dalam pergaulannya. Menurut Huraerah (2006), berpendapat bahwa lingkungan sosial ataupun komunitas dapat menjadi pencetus terjadinya kekerasan pada anak. Aksi kekerasan

ini biasanya berawal dari kanak-kanak, yang mana pada masa ini anak-anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Kekerasan yang dimaksud disini adalah perilaku *bullying* yang merupakan salah satu tindakan yang akan dilakukan oleh remaja supaya dapat diterima oleh teman-temannya.

Kecenderungan perilaku *bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, tidak berdaya, dan peristiwanya terjadi berulang-ulang. *Bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban berada pada kondisi yang tidak berdaya untuk mempertahankan diri secara efektif melawan tindakan negatif yang diterimanya. *Bullying* telah dikenal sebagai masalah sosial, dimana ditemukan di kalangan anak-anak sekolah Olweus (dalam Krahe, 2005).

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik hubungan antara kelompok teman sebaya (*peer group*) dengan perilaku *bullying* pada siswa-siswi. Menurut Priyatna (2010), perilaku *bullying* adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku pada korbannya bukan sebuah kelalaian, tindakan itu terjadi secara berulang-ulang yang tidak pernah dilakukan secara acak atau cuma sekali saja dan didasari adanya perbedaan *power* yang mencolok.

### **Metode Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi SMA Global Prima Medan yang berjumlah 150 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian mengenai hubungan antara *peer group* dengan perilaku *bullying* yang terdiri dari dua buah skala, antara lain skala perilaku *bullying* dan skala *peer group*. Jenis skala yang digunakan adalah skala *Likert* yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, dimana dalam skala ini memiliki pernyataan yang *favourable* (mendukung) dan *unfavourable* (tidak mendukung).

Skala perilaku *bullying* ini di buat berdasarkan aspek dari perilaku *bullying* yang dikemukakan oleh Coloroso (2007) yaitu ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk menciderai, ancaman agresi lebih lanjut, dan *terror*. Skala ini dibuat berdasarkan aspek dari *peer group* yang di kemukakan oleh Bransford (2003). Aspek yang di ungkap yakni, tekanan

yang bersifat pasif dan tekanan yang bersifat aktif. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* (Pearson Correlation) dengan bantuan analisis program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) for Windows yaitu untuk menguji hubungan antara *peer group* dengan perilaku *bullying*.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian pada 150 siswa-siswi SMA Global Prima Medan yang menjadi subjek penelitian diperoleh bahwa ada hubungan positif antara *peer group* dengan perilaku *bullying* dengan koefisien korelasi *product moment* sebesar  $r = 0,431$  dan nilai  $p$  sebesar 0.000, artinya semakin tinggi tingkat *peer group* maka perilaku *bullying* semakin tinggi dan sebaliknya semakin rendah tingkat *peer group* maka perilaku *bullying* akan semakin rendah.

Hasil penelitian penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Usman (2013), menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *peer group* dengan perilaku *bullying*. Penelitian diperkuat oleh Karina, dkk., (2013), keterikatan *peer group* berhubungan signifikan dengan perilaku *bullying* Semakin terikat dengan *peer group*, semakin tinggi pula perilaku *bullying* yang dilakukan remaja yang di long fens berjumlah 50 siswa perempuan dan 50 siswa laki-laki.

Dalam penelitian ini diperoleh koefisien determinan ( $R$ ) sebesar 0,186. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa 18,6 persen *peer group* mempengaruhi perilaku *bullying* dan selebihnya 81,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain seperti iklim sekolah, kepribadian, komunikasi interpersonal, harga diri, dan perilaku *over protective* orang tua.

Berdasarkan kategori yang telah disusun, terlihat bahwa subjek yang memiliki tingkat perilaku *bullying* yang tinggi adalah sebanyak 21 orang atau 14 persen, subjek yang memiliki tingkat perilaku *bullying* yang sedang adalah sebanyak 83 orang atau 55,3 persen, dan subjek yang memiliki tingkat perilaku *bullying* yang rendah adalah sebanyak 46 orang atau 30,7 persen. Subjek yang memiliki *peer group* yang tinggi adalah sebanyak 53 orang atau 35,3 persen, subjek yang memiliki *peer group* yang sedang adalah sebanyak 95 orang atau 63,3 persen, dan subjek yang memiliki *peer group* yang rendah adalah sebanyak 2 orang atau 1,4 persen.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap siswa-siswi SMA Global Prima Medan dapat terlihat bahwa beberapa siswa-siswi melakukan perilaku *bullying* yang sedang dan perilaku *bullying* yang tinggi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan aspek ketidakseimbangan kekuatan, yaitu siswa-siswi SMA Global Prima Medan memanggil dengan nama sebutan yang tidak baik kepada *peer group* teman-temannya. Peneliti juga memperhatikan siswa-siswi juga membuat teman-temannya jengkel dengan melihat tugas dan mengambil perlengkapan alat tulis temannya, hal ini sesuai dengan aspek niat untuk menciderai. Meskipun tidak semua siswa-siswi berbagai sekolah melakukan hal yang sama, tapi sebagian siswa-siswi SMA Global Prima Medan melakukan tindakan yang mengarah pada kekerasan, sehingga hal ini berkaitan dengan perilaku *bullying*.

Siswa-siswi SMA Global Prima Medan juga memiliki *peer group* dengan kategori sedang dan *peer group* dengan kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa-siswi SMA Global Prima Medan berdiskusi, bercerita saling bertanya, melirik kanan ke kiri berkaitan dengan pernyataan dari skala penelitian. Siswa-siswi SMA Global Prima Medan juga mempengaruhi temannya untuk spt apa memberikan jawaban yang sama berkaitan dengan skala penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi SMA Global Prima Medan memiliki *peer group* yang cukup tinggi dan melakukan perilaku *bullying* yang cukup tinggi, dimana dalam satu sisi *peer group* memberikan peranan yang positif dan sisi yang lain *peer group* memberikan peranan yang negatif, jadi dalam penelitian ini *peer group* memberikan pengaruh yang negatif terhadap siswa-siswi, yaitu memberi kontribusi terjadinya *bullying*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara *peer group* dengan perilaku *bullying*. Semakin tinggi *peer group* yang dimiliki siswa-siswi, maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* pada siswa-siswi dan sebaliknya, semakin rendah *peer group*, maka semakin rendah pula perilaku *bullying* pada siswa-siswi.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan tentang hubungan antara *peer group* dengan perilaku *bullying*, dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan yang signifikan antara peer group dengan perilaku bullying. Hal ini diindikasikan oleh nilai probabilitas (p-value) sebesar  $0.000 < 0.05$  dan nilai koefisien korelasi Pearson (r) sebesar 0.431, artinya semakin tinggi *peer group* maka semakin tinggi juga tingkat perilaku bullying, dan sebaliknya semakin rendah *peer group* maka semakin rendah juga perilaku bullying.
2. *Peer group* yang diperoleh siswa-siswi pada umumnya lebih tinggi dari *peer group* populasi pada umumnya. Hal ini diindikasikan oleh nilai mean empirik  $> \text{mean hipotetik}$  *peer group* yaitu  $64.11 > 55$ . Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek yaitu 2 orang atau 1,4 persen memiliki *peer group* yang rendah, 95 orang atau 63,3 persen memiliki *peer group* yang baik, 53 orang atau 35,3 persen memiliki *peer group* yang tinggi.

Perilaku bullying yang diperoleh siswa-siswi pada umumnya lebih rendah dari perilaku bullying pada populasi pada umumnya. Hal ini diindikasikan oleh nilai mean empirik  $< \text{mean hipotetik}$  perilaku *bullying*, yaitu  $110.32 < 115$ . Berdasarkan kategori, maka dapat dilihat bahwa sebagian subjek, yaitu 46 orang atau 30,7 persen memiliki perilaku bullying yang rendah, 83 orang atau 55,3 persen memiliki perilaku bullying yang sedang, dan 63 orang atau 31,5 persen memiliki perilaku bullying yang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan  $R^2$  yang diberikan variabel *peer group* terhadap variabel perilaku *bullying* adalah sebesar 18,6 persen dan selebihnya 81,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain seperti iklim sekolah, komunikasi interpersonal, harga diri, kepribadian, dan perilaku *over protective* orang tua.

### Kepustakaan

- Bransford, J. D. (2003). *The best years: Panduan mendampingi perkembangan sosial dan emosional anak di masa remaja*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Coloroso, B. (2006). *Penindas, tertindas, dan penonton. resep memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU*. Jakarta: Serambi.
- Huraerah, A. (2006). *Kekerasan terhadap anak: Fenomena masalah sosial kritis di Indonesia*. Bandung: Nuansa.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Edisi ke 5. Jakarta: Erlangga.

- Karina, H. D., & Alfiasari. (2013). Perilaku bullying dan karakter remaja serta kaitannya dengan karakteristik keluarga dan peer group. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(1).
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatna, A. (2010). *Let's end bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Usman, I. (2013). Kepribadian, komunikasi, kelompok teman sebaya, iklim sekolah, dan perilaku bullying. *Humanitas*, 10(1)
- [Republika.co.id/berita/pendidikan/education/14/10/23/ndvshx-kpai-hampir-di-semua-sekolah-ada-bullying](http://Republika.co.id/berita/pendidikan/education/14/10/23/ndvshx-kpai-hampir-di-semua-sekolah-ada-bullying). Diakses pada tanggal 06 November 2015, pukul 12.12 WIB